

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Uni Eropa menghadapi gelombang migrasi masyarakat Ukraina yang terjadi sebagai dampak dari konflik Rusia–Ukraina, serta bagaimana fenomena tersebut memengaruhi stabilitas keamanan regional Uni Eropa. Berdasarkan pembahasan pada Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan bahwa gelombang migrasi Ukraina bukan semata-mata isu kemanusiaan, melainkan telah berkembang menjadi isu keamanan non-tradisional yang memengaruhi dinamika keamanan regional Eropa secara signifikan.

Gelombang migrasi berskala besar pasca invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 menciptakan tekanan multidimensi bagi Uni Eropa, terutama dalam sektor keamanan sosial, politik, ekonomi, dan perbatasan. Negara-negara anggota Uni Eropa, khususnya negara *frontline* seperti Polandia, Rumania, dan Slovakia, menghadapi lonjakan jumlah pengungsi dalam waktu singkat, yang berdampak pada kapasitas negara dalam menyediakan layanan dasar, menjaga stabilitas sosial, serta mengamankan perbatasan eksternal Uni Eropa. Dalam konteks ini, migrasi dipersepsikan sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas keamanan regional, terutama melalui risiko ketegangan sosial, polarisasi politik, ancaman hybrid, dan kemungkinan *instrumentalization of migration* oleh Rusia. Melalui kerangka Regional Security Complex Theory (RSCT), penelitian ini menunjukkan bahwa

gelombang migrasi Ukraina telah memengaruhi keempat variabel utama RSCT dalam kompleks keamanan regional Eropa.

Melalui perspektif RSCT, UE dapat dipahami sebagai Regional Security Complex (RSC) yang interdependen, di mana migrasi telah diseakuritisasi sebagai isu keamanan eksistensial. Variabel-variabel RSCT *boundary* (batas), *anarchic structure* (struktur anarkis), *polarity* (polaritas), dan *social construction* (konstruksi sosial)—menunjukkan bahwa UE telah merespons ancaman ini dengan adaptasi fleksibel, seperti aktivasi Temporary Protection Directive (TPD) yang diperpanjang hingga 2027, penguatan Frontex untuk manajemen perbatasan, dan mobilisasi dana kohesi untuk integrasi pengungsi. Respons ini mencerminkan solidaritas regional, tetapi juga menyoroti fragmentasi internal, seperti perbedaan pendekatan antara negara Eropa Timur (sebagai *frontline*) dan Eropa Barat. Dampak positif termasuk kontribusi ekonomi dari tenaga kerja pengungsi, sementara dampak negatif meliputi ketegangan sosial, beban anggaran, dan potensi infiltrasi *hybrid* dari Rusia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berusaha memberikan analisis komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi pada periode 2022 hingga 2025, yang berfokus pada fase awal dan menengah konflik Rusia-Ukraina. Hal ini berarti penelitian belum mencakup perkembangan jangka panjang pasca-2025, seperti potensi repatriasi massal pengungsi atau eskalasi konflik yang baru, yang mungkin mengubah dinamika migrasi dan respons UE. Selain itu, metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data sekunder (seperti jurnal, artikel, dan laporan organisasi

internasional) membuat analisis bergantung pada ketersediaan dan keakuratan sumber eksternal. Data primer, seperti wawancara dengan pembuat kebijakan UE atau pengungsi, tidak digunakan, sehingga perspektif langsung dari aktor terlibat tidak tereksplorasi secara mendalam.

Dan juga pada penelitian ini fokus analisis pada tingkat internasional dan wilayah Eropa Timur mungkin mengabaikan variasi respons di tingkat nasional negara anggota UE yang lebih spesifik, seperti perbedaan antara Jerman dan Hungaria. Selain itu, penggunaan RSCT sebagai kerangka tunggal membatasi ruang untuk integrasi teori lain, seperti teori migrasi ekonomi atau feminis, yang bisa memberikan dimensi tambahan. Akhirnya, keterbatasan akses data real-time akibat konflik yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi ketepatan statistik migrasi dan dampak keamanan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat eksploratif dan memerlukan validasi lebih lanjut melalui studi empiris yang lebih luas.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup penelitian ke periode pasca-2025, dengan mengintegrasikan data primer seperti survei atau wawancara untuk mendapatkan perspektif langsung dari pengungsi dan aktor lokal. Penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan RSCT dengan teori lain, seperti teori sekuritisasi Copenhagen School, untuk menganalisis bagaimana migrasi mempengaruhi identitas Eropa. Selain itu, studi komparatif antara migrasi Ukraina

dan krisis migrasi 2015 dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang evolusi kebijakan UE.

Penelitian lanjutan dapat Mengkaji perbandingan respons UE terhadap krisis migrasi Ukraina dengan krisis migrasi lain (misalnya dari Suriah atau Afghanistan) untuk mengidentifikasi pola kebijakan yang konsisten atau berubah. Sehingga dengan dilakukannya hal tersebut dapat memberikan perbedaan dan pembanding antara kebijakan yang dilakukan oleh Uni Eropa dan kebijakan yang dilakukan di wilayah Suriah dan Afghanistan ataupun dengan wilayah lainnya.

